

ANALISIS FAKTOR BUDAYA TRADISIONAL PADA KANKER SERVIKS WUS DI INDONESIA: STUDI LITERATUR

Safrita Nurulina^{1*}, Luthfia Zalfa Kamilina², Meyzra Maulyda Dushanta³, Mutia Devani Rahmadanti⁴, Chahya Kharin Herbawani⁵

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author: 2110713091@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Angka penderita kanker serviks di Indonesia menempati urutan kedua terbesar dimana angka kematian akibat kanker serviks diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Salah satu faktor risiko yang diketahui dapat mengakibatkan kanker serviks adalah berhubungan seks dibawah usia 20 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor budaya tradisional yang berperan terhadap kejadian kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan data bersumber dari database Google Scholar, GARUDA, dan *ScienceDirect* serta berasal dari penelitian terdahulu. Digunakan kata kunci: Budaya, Indonesia, Kanker Serviks, Wanita Usia Subur dan kata kunci dalam bahasa Inggris: *Cervical Cancer AND Risk Factors AND Cultural Belief* in Indonesia. Artikel yang digunakan merupakan artikel yang dipublikasi pada rentang tahun 2020-2023 serta membahas faktor risiko yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Ditemukan bahwa faktor-faktor budaya tradisional dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya kanker serviks pada Wanita Usia Subur di Indonesia. Budaya tradisional tersebut yaitu budaya perkawinan anak dan budaya patriarki. Budaya perkawinan anak menyebabkan terjadinya aktivitas seksual dini, sedangkan budaya patriarki berdampak pada dukungan suami yang menjadi hambatan pada Wanita Usia Subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Terdapat keterlibatan faktor-faktor budaya tradisional dalam mempengaruhi kejadian kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian edukasi sejak dini kepada anak, orang tua, dan lingkungan masyarakat yang masih memiliki budaya tersebut agar kejadian kanker serviks di Indonesia berkurang.

Kata kunci: Budaya, Indonesia, Kanker Serviks, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

The number of cervical cancer sufferers in Indonesia is the second largest, where the death rate from cervical cancer is expected to continue to increase. One of the known risk factors for cervical cancer is having sex under the age of 20. This research was conducted to find out the traditional cultural factors that play a role in the incidence of cervical cancer in Women of Reproductive Age (WUS) in Indonesia. The research uses the Systematic Literature Review method with data sources from the Google Scholar, GARUDA, and ScienceDirect databases and comes from leading research. Key words: Culture, Indonesia, Cervical Cancer, Women of Reproductive Age and keywords in English: Cervical Cancer AND Risk Factors AND Cultural Beliefs in Indonesia. The articles used are articles published in the 2020-2023 range and discuss risk factors that are in accordance with the research discussion. It was found that traditional cultural factors can increase the risk factors for cervical cancer in women of childbearing age in Indonesia. The traditional culture is the culture of child marriage and patriarchal culture. The culture of child marriage causes early sexual activity, while patriarchal culture has an impact on husband's support which becomes an obstacle for women of childbearing age to carry out early detection of cervical cancer. There are traditional cultural factors that influence the incidence of cervical cancer in Women of Reproductive Age (WUS) in Indonesia. Therefore, it is necessary to provide education from an early age to children, parents, and the community who still have this culture so that the incidence of cervical cancer in Indonesia is reduced.

Keywords: Culture, Indonesia, Cervical cancer, Women of Reproductive age

PENDAHULUAN

Kanker adalah penyakit tidak menular yang menimbulkan tanggungan atau beban pada kesehatan global. Kanker adalah penyakit yang diidentifikasi dengan sel-sel abnormal yang dapat tumbuh di luar kendali, dapat menyerang sel dan jaringan dalam tubuh dengan ganas. Menurut WHO, kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Berdasarkan data GLOBOCAN yang dikeluarkan oleh WHO, mengatakan adanya jumlah kasus serta kematian akibat kanker pada tahun 2018 sebesar 18,1 juta kasus dengan angka kematian sebesar 9,6 juta (Kemenkes, 2019; WHO, 2018).

Kejadian kanker serviks pada tahun 2020 menempati urutan keempat yang menyerang wanita dengan kasus baru sebesar 604.000. Selain itu, sekitar 90% kematian akibat kanker serviks biasanya terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan estimasi angka kematian sebesar 342.000 (WHO, 2022). Kanker serviks merupakan kasus kanker terbanyak kedua yang terjadi di Indonesia dengan jumlah penderita sebesar 36.633 atau 9,2% serta jumlah kematian akibat kanker juga diproyeksikan meningkat lebih dari 13,1 juta. Riskesdas 2018 menyatakan bahwa kejadian kanker di Indonesia semakin meningkat dimana pada tahun 2013 diperoleh sebesar 1,4 per 1.000 penduduk sedangkan pada tahun 2018 menjadi 1,49 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2019).

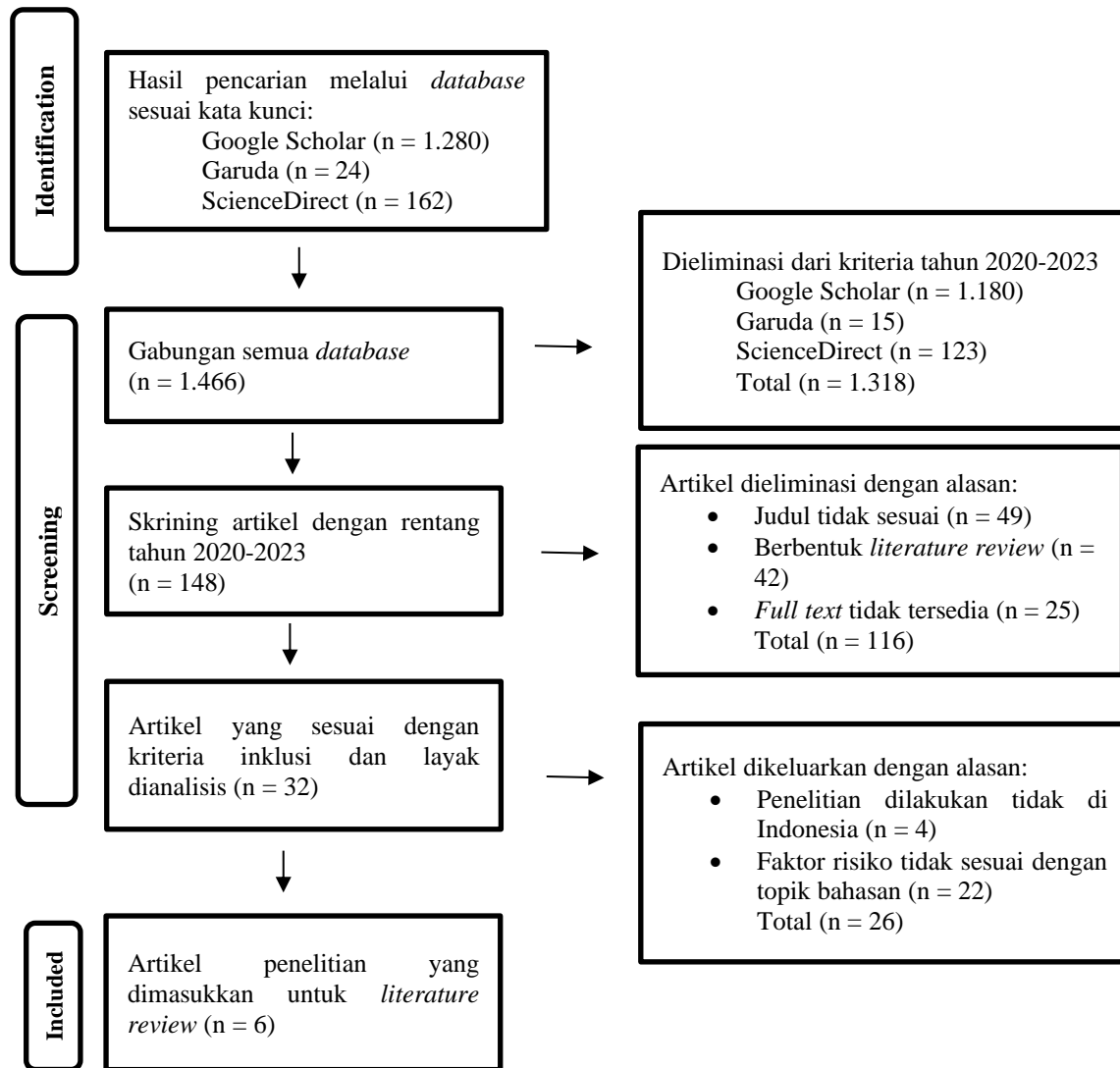
Faktor risiko yang dapat mendorong perkembangan kanker serviks adalah berhubungan seks di bawah usia 20 tahun. Sedangkan data Riskesdas menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 10-54 tahun melakukan pernikahan pertama kali tersebut ketika berusia <15 dengan persentase 2,6% serta pada rentang usia 15-19 tahun memiliki persentase 23,9%. Adapun Pernikahan dini juga dapat disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi. Semakin muda usia perkawinan, semakin lama masa reproduksinya. Semakin muda seorang wanita berhubungan seks, semakin besar kemungkinan terkena kanker serviks. Ketidakmatangan biologis serviks pada usia muda juga merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks. Infeksi HPV pada kanker serviks seringkali disebabkan oleh hubungan seks pertama, sehingga infeksi HPV dapat meningkat karena serviks yang rentan dan belum matang (Ningsih et al., 2017).

Fenomena menikah di usia muda sering kali terjadi karena budaya, tradisi, adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia masih memiliki stigma yang kuat pada sosok perempuan yang dianggap hanya berperan sebagai istri dan ibu, yang menyebabkan banyak perempuan dinikahkan pada usia muda (Ningsih et al., 2017). Selain itu, untuk mengurangi angka kematian akibat kanker serviks penting untuk melakukan deteksi dini. Di Indonesia, perilaku skrining kanker serviks ini masih cukup besar dipengaruhi dari adanya dukungan suami atau keluarga akibat masih besarnya pengaruh dari budaya yang ada di masyarakat (Fauza et al., 2019; Surbakti et al., 2020; Wigati & Nisak, 2017). Sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui keterlibatan faktor-faktor budaya tradisional terhadap kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterlibatan faktor-faktor budaya tradisional terhadap kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Data dalam artikel didapatkan melalui database seperti Google Scholar, GARUDA, dan *ScienceDirect*. Dalam pencarian data *literature review* ini, digunakan kata kunci “Kanker Serviks”, “Faktor Risiko”, “WUS”, “Dukungan Suami”, “Deteksi Dini”, “Pernikahan Dini”, “Indonesia”. Kata kunci dalam bahasa Inggris menggunakan “Cervical Cancer” AND “Risk Factors” AND “Cultural Belief” in “Indonesia”.

Literatur ini ditinjau melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Dimana pada kriteria inklusi, artikel yang digunakan merupakan artikel yang dipublikasi dalam 4 tahun terakhir (2020-2023), membahas terkait faktor risiko budaya kanker serviks, artikel tidak berbentuk *literature review*, serta artikel yang dapat diakses secara *full text*. Sedangkan pada kriteria eksklusi merupakan penelitian dalam artikel tidak dilakukan di Indonesia serta keluar dari pembahasan terkait faktor risiko budaya kanker serviks.



Gambar 1. Diagram PRISMA

HASIL

Tabel 1. Hasil *Literature Review*

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Dewi et al., 2022	Gambaran Dukungan Suami Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Tumbak Bayuh Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi II	Mengetahui adanya hubungan dukungan suami dengan dilakukannya deteksi dini kanker serviks	Menggunakan deskriptif kuantitatif dengan 100 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya, terutama dari suaminya, biasanya enggan dan tidak menjalani skrining

		Badung			kanker serviks, terutama pada kasus ibu rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Penelitian pada Desa Tumbak Bayuh didapatkan dalam kategori baik akibat adanya dukungan suami.
2.	Surbakti et al., 2020	Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur	Mengetahui adanya determinan yang memiliki hubungan dengan deteksi dini	Menggunakan desain studi observasional analitik dengan jumlah responden 85 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini yang dilakukan WUS masih bergantung atau melibatkan keputusan suami karena budaya yang meyakini peran suami memiliki kedudukan tertinggi. Hasil yang diperoleh dari uji statistik <i>Chi-square</i> , dengan $\alpha=0,05$: adanya hubungan yang signifikan antar pendidikan ($p=0,002$), pekerjaan, pendapatan dan pembiayaan ($p=0,000$), terhadap deteksi dini kanker serviks dengan $p < \alpha = 0,05$.
3.	Juwitasari et al., 2021	<i>Husband Support Mediates the Association between Self-Efficacy and Cervical Cancer Screening among Women in the Rural Area of Indonesia</i>	Menguji jalur dukungan suami secara tidak langsung dan penggunaan efikasi diri serta pengujian inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita di pedesaan di Indonesia	Menggunakan desain studi <i>Cross-Sectional</i> , Teknik <i>Convenience Sampling</i> yang digunakan untuk memilih peserta karena keterbatasan sumber daya dengan responden sebanyak 219	Mediator antara bantuan suami dan penggunaan tes IVA adalah <i>self-efficacy</i> (koefisien jalur standar: 0,123, $P < 0,001$). Dukungan suami mempunyai hubungan tidak langsung yang signifikan dalam keputusan wanita menggunakan tes IVA di pedesaan Indonesia. Namun masih sedikit wanita di Indonesia yang mendapatkan dukungan dari suaminya untuk melakukan tes IVA.

4.	Lismaniar et al., 2021	Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020	Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020	Analitik kuantitatif dengan menggunakan desain <i>case control</i> dengan jumlah responden sebanyak 110	Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia, tingkat pendidikan, jumlah kelahiran, usia pertama kali berhubungan seksual, berganti pasangan seksual dengan terjadinya kanker serviks.
5.	Fitri. 2022	Polemik Dibalik Perkawinan Usia Dini: Kontradiksi Hukum Perkawinan Yang Pluralisme Di Indonesia	Mengetahui pelaksanaan hukum perkawinan, faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini, masih dimakluminya perkawinan usia dini yang pluralisme di Indonesia	Penelitian normatif atau penelitian kepustakaan	Terjadinya inkonsisten hukum perkawinan serta perkawinan dini di Indonesia terjadi karena pengaruh agama, budaya, adat, ekonomi dan pendidikan.
6.	Pranoto. 2020	Resiko Aktivitas Seksual Pada Usia Dini Terhadap Hasil Deteksi Kanker Serviks di Kabupaten Temanggung	Mengetahui apakah ada hubungan antara aktivitas seksual pada remaja dengan hasil skrining kanker serviks di Kabupaten Temanggung	Survei analitik dengan pendekatan retrospektif dengan jumlah sampel responden sejumlah 348	Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan hasil IVA positif (p value: 0,429), dan wanita yang melakukan aktivitas seksual pertama kali pada usia 17 tahun atau lebih untuk mempunyai risiko terjadinya kanker serviks. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung tahun 2017 sejumlah 3.341.

PEMBAHASAN

Hasil *literature review* ini membahas mengenai keterlibatan faktor-faktor budaya tradisional kepada terjadinya kasus kanker serviks pada WUS di Indonesia. Budaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Keterlibatan Budaya Perkawinan Anak terhadap Kejadian Kanker Serviks

Pernikahan usia dini telah menjadi tradisi yang diturunkan secara turun-menurun pada suatu wilayah di Indonesia. Pernikahan usia dini juga dianggap sebagai kebanggaan tersendiri bagi orang tua dengan alasan agar dapat dihargai oleh lingkungan sekitar. Walaupun tradisi ini sudah dipandang ketinggalan zaman, namun pernikahan dini masing sering terjadi di masyarakat zaman sekarang. Contohnya, ketika anak yang sudah baligh namun belum menikah akan memunculkan persepsi bahwa anak tersebut tidak laku dan dianggap sebagai perawan tua. Adapun salah satu risiko dari pernikahan dini adalah dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks karena belum terjadi kematangan pada organ reproduksi sehingga risiko terkena virus HPV akan lebih besar (Fitri, 2022).

Adapun, dalam sebuah studi menyatakan bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah di usia dini dan dapat menjadi faktor risiko kanker serviks. Pada hasil diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menderita kanker serviks, menikah pada usia ≤ 20 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang sebagian besar responden yang bersuku Madura dan Jawa yang memiliki kepercayaan bahwa jika tidak segera menikah akan dianggap sebagai perawan tua (Santoso, 2021).

Studi lain menyatakan bahwa pendidikan orang tua menjadi faktor untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Dimana pernikahan dini dipengaruhi oleh lingkungan yang salah satunya yaitu menikahkan anak mereka pada saat usia yang masih dikatakan dini (muda). Selanjutnya, faktor ekonomi turut serta mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Hal tersebut didapatkan melalui hasil wawancara responden yang mengatakan bahwa penghasilan yang mereka hasilkan selama ini per bulannya tidak selalu menentu, sehingga menyebabkan orang tua tidak cukup untuk membiayai sekolah serta membiayai kehidupan sandang, pangan, dan papan anaknya. Maka solusi dan alternatif yang dapat diambil yaitu dengan cara menikahi anak mereka pada saat usianya belum cukup (usia dini) (Citra & Yati, 2020).

Budaya perkawinan anak juga tidak terlepas dari peristiwa aktivitas seksual dini yang terjadi di Indonesia. Pada sebuah studi dengan jumlah responden 348 menyatakan bahwa terdapat banyak Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan aktivitas seksual sebelum mencapai usia yang aman. Perilaku ini terjadi pada saat sistem reproduksi masih belum matang sehingga dapat menimbulkan lesi pra kanker. Oleh karena itu, sebaiknya melakukan aktivitas seksual setelah sudah cukup umur dan sistem reproduksi sudah benar-benar matang untuk menjaga kesehatan reproduksi (Pranoto, 2020).

Selain itu, juga ditemukan pada studi dengan responden 110 yang menyatakan bahwa diperoleh adanya hubungan yang cukup signifikan dari usia pertama kali melakukan aktivitas seksual pada kejadian kanker serviks. Pada sampel responden dengan usia pertama kali melakukan aktivitas seksual < 20 tahun dinyatakan berisiko 7,8 kali lebih tinggi akan terjadinya kanker serviks dibanding dengan responden usia pertama kali berhubungan seksual ≥ 20 tahun yang diperoleh dari hasil perhitungan OR. Hal tersebut sejalan dengan hasil sebuah penelitian yang membuktikan bahwa dari total 47 responden, didapatkan sebanyak 32 responden melakukan aktivitas seksual dini yaitu pada usia < 20 tahun (Lismaniar et al., 2021).

Contoh aktivitas seksual dini terjadi pada Masyarakat Desa Gebugan, Jawa Tengah. Hal itu disebabkan karena masyarakat masih menganggap pembahasan seksual sebagai suatu hal yang tabu. Budaya tabu tersebut menyebabkan orang tua kesulitan dalam mengajarkan ataupun memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak pada Desa Gebugan mencari dan mendapatkan informasi yang salah mengenai pendidikan seksual sehingga mengakibatkan terjadinya aktivitas seksual sebelum menikah (Widiharto et al., 2022). Ditemukan pula pada Kelurahan Tuatuka, Kabupaten Kupang bahwa dikarenakan hal seksualitas merupakan hal yang sensitif untuk dibahas. Maka dari itu, tidak diberikan pendidikan seksual secara gamblang pada anak-anak karena kekhawatiran orang tua akan

pencarian informasi mengenai pendidikan seksual secara mandiri akan mengarahkan anak pada hal buruk (Sula et al., 2022).

Keterlibatan Budaya Patriarki terhadap Kejadian Kanker Serviks

Faktor budaya patriarki mengakibatkan wanita mematuhi serta akan lebih mendengar pendapat suami karena peran yang melekat sebagai pemimpin rumah tangga. Sehingga suami dianggap memiliki hak untuk pengambil keputusan. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusannya untuk WUS melakukan deteksi dini juga masih terdapat peran serta dukungan suami. Namun, sebagian besar suami kurang memberikan dukungan kepada WUS untuk mengikuti tes IVA (Fauza et al., 2019).

Studi yang dilakukan di Desa Tangkumpulit menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kental sehingga menyebabkan perempuan tidak memiliki hak penuh terhadap tubuhnya. Permasalahan kesehatan pada organ reproduksi perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya masyarakat, budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior, tidak memainkan peran penting, dan terpinggirkan (Handayani & Sholehah, 2023). Studi lain menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami dalam hal istri mengambil keputusan masih sangat melekat pada adat dan budaya yang menyatakan bahwa kedudukan suami memang benar berada pada posisi tertinggi dalam keluarga, hal ini juga akan mempengaruhi sang istri untuk mengambil keputusan melakukan skrining (deteksi dini) (Surbakti et al., 2020).

Sebuah studi juga mengatakan terdapat hubungan yang cukup signifikan dari dukungan suami kepada istri untuk dapat mengambil keputusan skrining kanker serviks dengan metode IVA. Pada penelitian ini terlihat setengah dari responden yaitu wanita pasangan usia subur belum melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan kurangnya dukungan suami. Dukungan suami dapat meningkatkan keinginan wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA ditambah dengan kesadaran dan minat dari diri mereka sendiri. Beberapa alasan kurangnya dukungan suami terhadap istri dalam melakukan pemeriksaan IVA antara lain suami tidak sempat untuk mengantar istri karena bersamaan dengan jam kerja. Hal ini juga berhubungan dengan budaya yang menyatakan bahwa tugas utama suami hanya mencari nafkah. Selain itu, kurangnya informasi mengenai pemeriksaan IVA menyebabkan rendahnya pengetahuan suami dan rendahnya dukungan suami terhadap skrining (deteksi dini) kanker serviks metode IVA (Makmuriana et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan studi yang mengemukakan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap perilaku skrining kanker serviks pada kalangan wanita di pedesaan Indonesia wilayah Jawa Timur. Didapatkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh langsung yang paling kuat terhadap penggunaan tes IVA. Namun, pada studi ini hanya sedikit perempuan yang mendapat dukungan dari suami untuk menjalani tes IVA. Dimana dukungan suami bermanfaat terhadap keadaan emosional sang istri. Dukungan tersebut berupa motivasi, memberikan rasa aman kepada istri dan dalam mendukung tindakan kesehatan. Kurangnya dukungan suami dapat dipengaruhi dari budaya Indonesia, dimana perempuan sangat bergantung pada perintah suami. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pendidikan suami mengenai kanker serviks sehingga istri dapat melakukan tes IVA secara rutin setiap tahun (Juwitasari et al., 2021).

Sebuah studi dengan jumlah 100 responden menyatakan bahwa sebagian besar suami sudah menunjukkan perhatian dan meyakinkan istri untuk melakukan pemeriksaan. Selain itu, menjaga kesehatan istri juga memberikan rasa nyaman saat melakukan deteksi dini/skrining kanker serviks. Hal tersebut merupakan bentuk dari dukungan emosional. Adapun bentuk dukungan suami lainnya adalah dukungan material yang berupa uang serta mempersiapkan transportasi untuk melakukan deteksi dini. Jika suami memberikan dukungan kepada istri dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, maka partisipasi istri akan meningkat.

Sebaliknya, jika suami tidak memberikan dukungannya, wanita cenderung enggan dan tidak melakukan deteksi dini, terutama wanita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (Dewi et al., 2022).

KESIMPULAN

Pada hasil *literature review* ini didapatkan adanya keterlibatan faktor-faktor budaya tradisional yang dapat mempengaruhi kejadian kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. Faktor budaya tersebut diantaranya adalah budaya perkawinan anak dan budaya patriarki yang masih kental di beberapa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, masih diperlukan pemberian edukasi sejak dini kepada anak, orang tua, dan lingkungan masyarakat yang masih memiliki budaya tersebut agar kejadian kanker serviks di Indonesia berkurang. Selain itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk mengatasi keterlibatan faktor budaya yang turut serta dapat menyebabkan kejadian kanker serviks di Indonesia

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan kepada penelitian ini sehingga artikel ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, R. S., & Yati, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Wonosari. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.303>
- Dewi, R. R. C., Astuti, I. W., & Pramitaesthi, I. G. A. (2022). Gambaran Dukungan Suami Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Tumbak Bayuh Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi II Badung. *10*, 65–72.
- Fauza, M., Aprianti, & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68–80. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/20970/14200>
- Fitri, W. (2022). Polemik Dibalik Perkawinan Usia Dini: Kontradiksi Hukum Perkawinan Yang Pluralisme Di Indonesia. *Jurnal Pro Hukum*, 11. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JurnalProHukum/article/view/2318/1745>
- Handayani, A. R., & Sholehah, N. A. (2023). Otonomi Perempuan Terhadap Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Budaya Patriarki Saat COVID-19. 7(April), 588–595.
- Juwitasari, Harini, R., & Rosyad, A. A. (2021). Husband Support Mediates the Association between Self-Efficacy and Cervical Cancer Screening among Women in the Rural Area of Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 8(5), 560–564. <https://doi.org/10.4103/APJON.APJON-2085>
- Kemendes. (2019). Beban Kanker Di Indonesia (Infodatin).
- Lismaniar, D., Sari, W., Wardani, S., GP, C. V., & Abidin, A. R. (2021). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020. *1*(3).
- Makmuriana, L., Lestari, V. I., Parlioni, & Lestari, L. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. *13*(1), 21–28.
- Ningsih, S. D. P., Pramono, D., & Nurdiati, D. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di rumah sakit Sardjito Yogyakarta Related factors for cervical

- cancer incidence in Dr. Sardjito Hospital in Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3), 125–130.
- Pranoto, H. H. (2020). Resiko Aktivitas Seksual Pada Usia Muda Terhadap Hasil Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 26–30. <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.272>
- Santoso, E. B. (2021). Hubungan Usia Pertama Menikah Dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD X. 11(2).
- Sula, Y. I., Dewi, Y. T. N., & Hartanto. (2022). Legal Studies on the Practice of Protecting the Right to Health Adolescent Reproduction in Tuatuka Village. *SOEPRA Jurnal Hukum Kesehatan*, 8(1), 129–142. <https://doi.org/10.24167/shk.v8i1.4648>
- Surbakti, E., Suryani, & Seprilla, P. (2020). Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene)*, 15(2), 153–160.
- WHO. (2018). Globocan 2018 Latest Global Cancer Data. <https://www.iarc.who.int/infographics/globocan-2018-latest-global-cancer-data/>
- WHO. (2022). Cervical cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Widiharto, Chr. A., Lestari, F. W., & Suhendri, S. (2022). Edukasi Tentang Pernikahan Dini dari Perspektif Psikososial, Budaya dan Kesehatan Reproduksi. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(3), 60–63. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i3.20988>
- Wigati, A., & Nisak, A. Z. (2017). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 12–17.